

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat saat ini sedang berjuang melawan virus berbahaya baru yang disebut *Corona Virus Diseases* atau COVID-19. Virus ini merupakan wabah yang menyebar ke seluruh negara pada tahun 2020, wabah ini diketahui berasal dari kota Wuhan, Tiongkok, virus COVID-19 ini mulai diketahui pada bulan Desember 2019 (dalam PDPI, 2020). Menurut Kementrian RI (2020a), penyakit COVID-19 suatu penyakit pernapasan yang menyebabkan penyakit dengan gejala ringan hingga berat, virus ini ditularkan antara hewan dan manusia yang tidak jelas yang tidak bisa teridentifikasi bagaimana penyebarannya secara jelas. Penyebaran virus ini sangat cepat dan tidak bisa diprediksi penyebarannya, oleh karena itu pemerintahan Indonesia melakukan tindakan dan aturan dengan cepat dan tegas pada kasus ini, untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19 (Ananda dan Apsari, 2020).

Kondisi pandemi ini sangat berdampak pada kegiatan dan kekhawatiran pada masyarakat, di Indonesia penularan virus pertama diinfokan oleh presiden pada tanggal 2 Maret 2020, dengan korban positif yaitu dua WNI. Indonesia juga pernah mendapat ranking kematian terbanyak akibat virus COVID-19 yang terus mengalami kenaikan dan jumlah korban positif yang semakin melunjak (WHO,2020).Dalam

peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) dalam Percepatan Penanganan COVID-19 (2020), pada pasal 1 dan point 1 dimana kebijakan pembatasan sosial bersekala besar dalam berbagai kegiatan penduduk seperti *social distancing* serta *physical distancing*, secara sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran virus COVID-19. Permenkes 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka penanganan COVID-19 suatu kelanjutan dari peraturan pemerintah. Pertimbangan utama pemerintah melaksanakan aturan yang sedemikian rupa, pada peraturan No. 21 tahun 2020 yaitu untuk menyelamatkan warga negara dari wabah, pemerintah mempertimbangkan karakteristik bangsa, dan pertimbangan jumlah penduduk atau kondisi demografis (BNPB, 2020).

Berbagai macam sektor dan mobilitas masyarakat menjadi terhambat, dan tidak bisa melakukan aktifitas seperti hari-hari biasanya, salah satunya sektor pendidikan yang ikut terdampak akibat adanya pandemi virus COVID-19, dimana aturan yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 serta tetap meningkatkan mutu pembelajaran agar semuanya terjaga dengan baik, dimana pembelajaran daring ini berguna untuk tetap berjalannya pembelajaran meskipun tidak secara langsung, dan menggunakan media komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan para pelajara mengenai perkembangan dan pengelolaan teknologi dan alat komunikasi saat ini(Syarifudin, 2020).

Adanya aturan baru, yaitu pembelajaran saat ini yang dilakukan secara *online* dan dilakukan dirumah untuk mengurangi interaksi langsung para mahasiswa dengan teman, guru maupun dosen, orang lain ataupun dengan lingkungannya untuk mengurangi penyebaran virus. Pada perguruan tinggi saat ini dilakukan pembelajaran secara daring atau (dalam jaringan) . kebijakan lain yang dikeluarkan pada surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus COVID-19, dimana kebijakan mengubah cara belajar mengajar yang dilakukan dirumah saja, tertanggal 24 Maret 2020.

Hal diatas memiliki dampak bagi para pelajar bahwa sebagian pelajar tidak menyetujui adanya pembelajaran secara daring karena kurang efektif dalam interaksi dimana kadang terhambat oleh jaringan maupun lingkungan yang kurang mendukung konsentrasi, membuat mahasiswa semakin bingung dengan materi yang diberikan oleh dosen dan membuat mahasiswa kurang minat untuk mengikuti perkuliahan secara daring (Napitulu, 2020). Pembelajaran daring merupakan sistem baru bagi pembelajaran yang dilakukan menggunakan jaringan internet dengan koneksi, akseibilitas, fleksibilitas, dan juga kemampuan memunculkan berbagai macam jenis interaksi pada sistem pembelajaran yang baru (Moore, 2011). Pembelajaran atau perkuliahan daring atau online ini akan mempengaruhi pemberian metode atau media yang kurang sesuai akan membuat kondisi kelas kurang nyaman, karena media yang monoton membuat mahasiswa bosan dengan mata kuliah yang diberikan oleh dosen.

Dampak bagi mahasiswa, mahasiswa menjadi malas, pasif, uring-uringan, mudah marah, kurang bisa mengontrol emosi, cemas serta tidak memiliki rasa ingin tahu tentang apa yang diberikan oleh dosen (Kumala, 2021). Pembelajaran daring ini juga membuat beberapa kendala yang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan namun disini juga mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan kondisi pandemi COVID-19 ini, dan juga terdapat kendala yang berkaitan dengan jaringan maupun pengetahuan mahasiswa dengan mata kuliah yang diberikan oleh dosen, terdapat cerita dari mahasiswa ITK di Kalimantan karena akses sinyal yang susah dan keterbatasan kuota membuat mahasiswa kadang tidak bisa mengontrol emosinya ketika rasa cemas datang karena tugas maupun pelajaran yang tidak dapat dipahami (Hendayana, 2020).

Terdapat keluhan yang dirasakan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) menyebabkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan sekitar 213, akibat dilaksanakannya belajar daring atau belajar dirumah saja yang salah satunya di alami oleh mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan yang menjadi kurang maksimal, dalam survei Pusat Inovasai dan Kajian Akademik UGM terdapat 66,9% mahasiswa kurang bisa memahami mata kuliah yang diberikan oleh dosen, dan ditambah lagi biaya yang dikeluarkan semakin banyak, dimana mahasiswa harus meminta tambahan uang kepada orang tuanya untuk membeli paket kuota internet, dalam hal ini tidak sedikit mahasiswa mengalami canggung terhadap orang tua dan merasa tertekan akan

kebijakan pemerintah, yang menyebabkan mahasiswa mengalami gangguan mental seperti stres, cemas, depresi, dan mudah meluapkan emosi negatifnya (Arifa, 2020).

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu yang belajar diperguruan tinggi, sedangkan menurut DIRJEN DIKTI mendefinisikan mahasiswa merupakan mahasiswa yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi dan mengikuti semester berjalan dan memiliki rentan usia 18-21 tahun dan 22-24 (Rahayu, 2019). Pada masa perkembangan ini mahasiswa memiliki permasalahan terkait dengan perubahan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif dan psikososial akan memberikan konsekuensi kepada kemunculan masalah (Hidayat, 2011). Shintia, Wasidi, dan Astuti (2019) pada masa ini mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang signifikan, seperti kegiatan yang hanya dilakukan dirumah saja, beradaptasi dengan proses pembelajaran online, beradaptasi dengan lingkungan seperti dengan orang tua dan kondisi yang berubah-ubah, hal ini menuntut mahasiswa untuk bisa menyesuaikan diri dalam perubahan tersebut, seperti halnya bagaimana mahasiswa harus bisa mengontrol emosi yang dimiliki karena adanya kecemasan, depresi, hubungan dengan orang tua yang memburuk, dan masalah lainnya yang muncul akibat tekanan keadaan, hal penting yang harus di olah dan dikontrol pada mahasiswa sekarang yaitu yang berkaitan dengan emosi yang disebut dengan regulasi emosi. Terdapat data penelitian yang dilakukan oleh Son, ddk (2020)

menunjukkan bahwa 82% mahasiswa Universitas Airlangga, memiliki kekhawatiran dengan proses perkuliahan yang membuat mahasiswa sulit untuk mengontrol emosinya saat melakukan perkuliahan dirumah. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari hasil *google form* yang dilakukan saat pandemi COVID-19, pada mahasiswa Universitas Sains Al- Qur'an (UNSIQ) di Wonosobo mendapatkan hasil 75% dari 100% mahasiswa memiliki regulasi emosi yang rendah akibat perkuliahan online yang saat ini sedang dijalani.

Untuk dapat membuat suasana hati menjadi lebih baik dan mengurangi stres, depresi dan hal lainnya dalam kondisi pandemi saat ini, lebih baik tentunya mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya, kemampuan mengelola emosi disebut dengan regulasi emosi (Gardner, 2019). Menurut Chen (2016) regulasi emosi adalah suatu proses seorang individu dalam mengatur dan mengubah emosi dirinya atau orang lain. Emosi muncul ketika individu sedang berproses menuju tujuan tertentu. Emosi ini terlibat dalam perubahan perasaan (sedih, senang, takut), ekspresi dan apa yang dilakukan tubuh dan otak (Urry & Gross, 2010). Regulasi emosi juga didefinisikan suatu pembentukan emosi yang dimiliki oleh individu dan bagaimana seseorang bisa mengekspresikannya (Gross, 2014). Terdapat point penting yang mempengaruhi regulasi emosi pada mahasiswa yaitu seperti, hubungan atau dukungan antara anak dan orang tuanya misalnya saja dalam proses perkembangan yang terjadi, dipengaruhi kuat dengan adanya hubungan

yang terjalin antara anak dan lingkungan, antara anak dan kedua orang tuanya, umur dan jenis kelamin hal ini mempengaruhi emosi yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan memiliki cara peluapan emosi yang berbeda, hubungan interpersonal dan individu dimana suatu hubungan yang dituju dan dicapai akan mempengaruhi emosinya (Kartika dan Nisifannor, 2004). Dalam hal ini dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi cara remaja meregulasi emosi, perkembangan emosi dan regulasi emosi tak dapat terlepas dari peran dan pengaruh hubungan yang terjadi antara mahasiswa dan lingkungannya, terutama hubungan yang terjalin antara anak dengan kedua orang tuanya (Zimmer, 2009).

Pembahasan pada penelitian ini mengambil point penting pada hubungan yang terjadi antara dukungan sosial orang tua kepada regulasi emosi yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan daring akibat pandemi COVID-19. Dukungan sosial orang tua adalah suatu dukungan yang berupa perhatian atau bantuan yang berdampak positif yang diterima anak dari orang tuanya (Sarafino, 2011). Dukungan sosial orang tua ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa untuk meregulasi emosi, perkembangan emosi dan regulasi emosi tidak terlepas dari satu point faktor penting yaitu pengaruh dari hubungan keluarga terutama hubungan dengan kedua orang tua (Zimmer, 2009). Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rizkina dan Indrawati (2019) mendapatkan hasil penelitian yaitu, sebesar 67% dari siswa memiliki dukungan orang tua yang tinggi sehingga mereka memiliki regulasi emosi yang tinggi, dimana

terdapat hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial orang tua dengan regulasi emosi pada siswa MTSN Batu Jepara. Kartika dan Nisfanoor (2004) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mahasiswa dalam mengelola emosinya yaitu hubungan yang terjalin dan dukungan yang diberikan dari kedua orang tua mahasiswa untuk dapat mengelola dan mengontrol emosinya dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah, apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan regulasi emosi mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan atau pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukung sosial orang tua dengan regulasi emosi mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan daring selama pandemi COVID-19.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan kontribusi teoritik mengena dukungan sosial orang tua dan regulasi emosi mahasiswa bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pengetahuan tentang dukungan sosial orang tua untuk membangun regulasi emosi yang baik pada mahasiswa maupun pembaca.